

Mengembangkan potensi beragama anak usia dini tinjauan teori Mature Religion

Dwi Hastuti^{a,1,*}

^a UIN Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto Papringan Caturtnggal Depok Sleman, Yogyakarta, 55281, Indonesia

¹ dwikuzuma900@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: 13 of January, 2021

Revised: 30 of January, 2021

Accepted: 31 of January, 2021

Keyword: Religious Potential, Early Childhood, Mature Religion

Kata Kunci: Potensi Beragama, Anak Usia Dini, Mature Religion

ABSTRACT

Providing knowledge, especially religious knowledge to children, must be done and instilled from an early age, because guiding religion is very important for the growth and development of the child's soul. With religion can direct children's behavior to good behavior. The aim of this research is to develop the potential of early childhood religion and find an appropriate learning method. Qualitative research methods, with data collection used literature review. The result of this research is that a sense of religion develops from an early age through a process of combining the innate potential of religion with external influences. Education is a means that can change the sense of religion as something potential into something that is actual. Based on the characteristics of the religious taste, suitable methods include modeling, habituation, playing, telling stories, and visiting.

ABSTRAK

Memberikan pengetahuan terutama pengetahuan keagamaan terhadap anak usia dini perlu ditanamkan di awal kehidupannya, karena mengingat urgensinya yang berkaitan dengan tumbuh kembang kejiwaan anak usia dini. Melalui kematangan agama akan menimbulkan dampak positif bagi perilaku anak usia dini. Tujuan penelitian ini mengembangkan potensi agama anak usia dini dan menemukan suatu metode pembelajaran yang tepat. Metode penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data yang digunakan yaitu *literature review*. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan agama anak usia dini melalui kombinasi antara potensi bawaan atau fitrah dan potensi yang datang dari luar. Pendidikan merupakan sarana yang dapat mengubah rasa agama sebagai sesuatu yang bersifat potensi menjadi sesuatu yang bersifat aktual. Berdasarkan karakteristik rasa agama tersebut, metode yang cocok diantaranya adalah modeling, pembiasaan, bermain, bercerita, dan visiting.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Setiap anak yang lahir memiliki potensi yang merupakan anugerah dari Tuhan. Potensi tersebut bersifat kemungkinan, artinya potensi itu akan menjadi kemampuan aktual apabila potensi tersebut berada dalam lingkungan dan proses yang semestinya. Sebaliknya, potensi tersebut tidak akan menjadi kemampuan yang aktual apabila lingkungan dan proses yang dilaluinya tidak mendukung. Salah satu potensi yang dimiliki anak adalah potensi rasa agama.

Aktualisasi kemampuan anak usia dini dalam mengenali dan memahami nilai agama bersumber dari nilai-nilai pendahulunya, sehingga dijadikan *values* dalam kematangan memahami agama. Kematangan beragama dapat dilihat berdasarkan kemampuan anak usia dini untuk menghayati, memahami dan mengaplikasikan *values* tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Upaya memberikan pengetahuan dan informasi pada anak usia dini tentang nilai-nilai agama yang dianutnya perlu dilakukan sedini mungkin, karena akan berpengaruh pada perkembangan kejiwaan anak usia dini. Dengan agama memberikan dampak yang baik pada perilaku anak yang akan berpengaruh pula pada kehidupan saat dewasa.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti tentang rasa agama anak usia dini, diantaranya penelitian Khadijah dengan judul pengembangan keagamaan anak usia dini. Penelitian ini memaparkan bagaimana sifat-sifat keagamaan anak usia dini [1]. Penelitian Windingsyah Putra membahas tema tentang pengembangan anak tinjauan teori *mature religion*. Penelitian ini banyak mengungkap tentang kedewasaan jasmani dengan perkembangan rohani, perkembangan rohani beberapa kasus tidak sejalan dengan perkembangan jasmani [2]. Penelitian Ahmad Yani yang memiliki tema pendidikan agama anak usia dini yang ditinjau dengan tinjauan Psikologi islami. Penelitian ini banyak mengungkap tentang bagaimana melakukan pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua dengan pendekatan Psikologi islami [3]. Selanjutnya penelitian tentang perkembangan jiwa anak yang ditulis oleh Muhibbudin yang banyak mengungkap bagaimana perkembangan jiwa beragama anak dan proses beragama anak.

Berdasarkan latar belakang dan uraian kajian penelitian yang terdahulu di atas maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang bagaimanakah mengembangkan potensi beragama anak usia dini? bagaimana metode pendidikan yang sesuai untuk mengembangkan potensi beragama tinjauan teori *mature religion* untuk anak. Meskipun belum ada pendefinisian secara kaku mengenai berapa usia anak sehingga bisa digolongkan dalam anak usia dini, akan tetapi berdasarkan kajian referensi yang ilmiah, menentukan bahwa anak usia dini yaitu anak berusia 0 sampai 6 tahun yang didasarkan pada Undang-undang Nomor dua puluh Tahun 2003. Sehingga dalam penelitian ini obyek usia perkembangan anak pada rentang 0 sampai 6 tahun.

2. Metode

Jenis penelitian mengembangkan rasa agama pada anak usia dini adalah tinjauan pustaka atau *literature review*. Penelitian jenis ini merupakan penelitian yang meninjau dan mengkaji secara kritis pengetahuan, gagasan, dan temuan yang terdapat di dalam literatur yang bersifat akademik dan relevan dengan penelitian perkembangan rasa agama anak usia dini. Sehingga didapatkan satu rumusan berupa kontribusi yang bersifat teoritis dan metodologinya sesuai dengan topik penelitian ini yaitu rasa agama pada anak usia dini [4]. Sifat penelitian ini berupa analisis deskriptif, yaitu menguraikan data yang didapat diberikan pemahaman dan penjelasan untuk dapat mengungkap bagaimana perkembangan rasa agama anak usia dini. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan keilmuan Psikologi Agama dan teori perkembangan anak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Timbulnya Rasa Agama Pada Anak Usia Dini

Mature religion dapat diartikan aktualisasi seseorang yang mampu untuk memahami dan mengenali *values* dari suatu agama dan menjadikan *values* tersebut menjadi rujukan dalam kehidupan hariannya. Sehingga *mature religion* dapat dilihat dari bagaimana cara menghayati dan memahami agama, serta mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Definisi Rasa agama

yaitu pengalaman batin yang dapat merasakan kehadiran Tuhan, yang dapat dirasakan melalui perilaku, yaitu ketika seseorang berupaya menyesuaikan kehidupannya dengan nilai-nilai yang diajarkan Tuhan [5].

Berdasarkan sudut pandangan agama Islam, keberagamaan merupakan fitrah yaitu melekat pada seseorang dan yang dibawa sejak lahir ke dunia (Qur'an Surah Ar-rum 30). Artinya seseorang tidak mampu melepaskan diri dari agamanya karena agama kebutuhan hidupnya. Setiap anak yang lahir ke dunia, dianugerahi potensi bawaan yang sifatnya laten yaitu salah satunya berupa potensi beragama. Adanya potensi yang ada sejak lahir dari kandungan mempunyai perasaan beragama. Perasaan agama tersebut sangat penting untuk pengembangan rasa agama di usia selanjutnya [6].

Houston Walter Clark mengungkapkan bahwa rasa agama berkembang sejak awal kehidupan anak melalui proses kombinasi antara potensi bawaan dan pengaruh yang berasal dari luar [7]. Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa rasa keagamaan telah dimiliki oleh setiap individu sejak dilahirkan. Dalam perkembangannya, rasa agama tersebut dapat dipengaruhi oleh dua hal, pertama, potensi bawaan keagamaan yang dibawa sejak lahir, kedua, pengaruh yang berasal dari luar misalnya lingkungan pendidikan dan sosialnya.

Perkembangan *mature religion* anak terdiri dari tiga tingkatan sebagai berikut; 1) *Fairy Tale Stage* atau yang lebih dikenal dengan tingkat dongeng yang terjadi pada usia 3-6 tahun. Konsep tentang Tuhan dan agama dipengaruhi oleh emosi dan fantasi anak. Pada tingkatan ini anak memahami konsep Tuhan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya; 2) *Realistic Stage* atau tingkat kenyataan [8]. Pada tahap ini terjadi pada anak-anak menjelang usia sekolah dasar sampai pada periode adolesen. Konsep keagamaan lebih mencerminkan konsep yang bersifat nyata atau realitas. Konsep ini lahir dengan adanya dampak dari pendidikan agama yang diperoleh anak baik melalui lembaga pendidikan maupun lingkungan keluarga dan sosial kehidupannya; 3) *Individual Stage* atau tingkat individu, tahap ini anak sudah memiliki kepekaan emosi sesuai perkembangan usia anak.

Beberapa hal yang menjadi alasan bahwa mengenalkan konsep agama dan moral kepada anak merupakan sesuatu yang urgen yaitu membentuk moral dan perilaku, anak mulai mempunyai minat untuk belajar, mengasah potensi positif baik sebagai individu, sosial dan sebagai hamba [7]. Secara rinci dimensi-dimensi rasa agama dapat diutarakan sebagai berikut [9]; a) Keyakinan agama pada doktrin dan ideologi yaitu mengukur seberapa jauh anak mempercayai doktrin agamanya [10], misalnya tentang adanya Tuhan dan sifatnya. Mempercayai adanya Tuhan merupakan dasar adanya rasa agama anak; b) Ritual keagamaan yaitu mengukur seberapa jauh anak melakukan kewajiban ibadah agamanya seperti melaksanakan ritual lima rukun Islam; c) Emosi atau pengalaman beragama yaitu mengukur seberapa butuh anak akan adanya Tuhan hal ini dapat dimaknai sebagai sesuatu yang transenden dan kedalaman dalam agamanya. Sebagai contoh keaktifan melakukan ibadah yang disunahkan dan kekhusukannya serta baik sangka kepada orang lain [11]; d) Pengetahuan atau tingkat intelektual dalam beragama yang mengukur seberapa banyak dan dalam pemahaman anak terhadap agama yang dianutnya [11]. Dimensi ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan keagamaan dan motivasi untuk terus belajar pengetahuan tentang agama. Selain itu dimensi ini untuk mengukur sifat intelektualnya dalam memahami agama yang dianutnya apakah bersifat tekstual, atau kontekstual. Terakhir adalah dampak dari beragama tersebut atau komitmen etik yaitu dimensi yang mengukur moral yang terpengaruh dari ajaran agama yang dianutnya dengan mengekspresikannya pada perilaku. Sebagai contoh bagaimana cara bersikap dan berbuat yang baik kepada orang lain dan disekitarnya, makanan apa yang boleh dan tidak boleh dimakan dan sebagainya [12]. Sedangkan dimensi sosial yaitu keterlibatan dalam kehidupan sosial agamanya. Hal ini dapat diamati dengan kesalahan sosialnya misalnya berbagi dan terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan dan organisasi keagamaan.

Dalam proses perumusan indikator pengukuran untuk memperoleh indikator yang deskriptif, Verbit mengusulkan adanya rincian dalam 4 komponen pada masing-masing dimensi rasa agama. Komponen dimensi rasa agama adalah sebagai berikut [9]. Pertama, *Content* atau isi, untuk mengukur substansi setiap dimensi, yaitu ajaran agama yang berhubungan dengan dimensi rasa agama. Kedua, *Frequency* yaitu ukuran sering aktifitas dari masing-masing dimensi tersebut dilaksanakan. Ketiga, *Intensity*: seberapa tingginya pelaksanaan dimensi tersebut. Keempat, *Centrality* [13], seberapa pelaksanaan dimensi jika dibandingkan dengan dimensi yang lain.

Berdasarkan rasa agama tersebut, kemudian peneliti dapat menjabarkan menjadi instrumen penelitian. Ajaran agama dengan sendirinya menjadi pijakan dalam menyusun instrumen tersebut, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk penelitian.

3.2. Karakteristik Perkembangan Rasa Agama pada Usia Anak

Pemahaman anak usia dini tentang adanya Tuhan yaitu pada fase dongeng yaitu melalui fantasi dan emosi anak [7]. Oleh sebab itu penanaman tentang agama melalui pendekatan bagaimana mengembangkan fantasi anak tentang sifat Tuhan dan bagaimana bentuk kecintaan dan taatan yang dilakukan sebagai seseorang yang beragama dikaitkan dengan kehidupan yang dekat dengan anak. Sementara itu Houston Walter Clark mengklasifikasikan perkembangan agama anak dengan delapan karakteristik berikut ini [5];

Karakteristik konsep yang pertama yaitu *Ideas Accepted on Authority* menurut konsep ini pengetahuan agama anak bersumber dari luar. Semenjak lahir anak terbentuk untuk mentaati dan menerima apa yang telah disampaikan guru dan orang tua. Erikson mengungkap perkembangan anak pada posisi basic trust yang artinya memandang kehidupan dunia ini aman atau memiliki kepercayaan dasar, sehingga yang datang diluar darinya adalah sebuah kebenaran yang perlu diyakini tanpa keraguan. Untuk itu sebagai pendidik perlu memanfaatkan momen ini dengan lebih teratur menyampaikan pemahaman agama dengan pendekatan fantasi maupun faktual dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep kedua yaitu *Unreflective* maksud dari konsep ini adalah anak akan menerima segala sesuatunya dengan tanpa adanya kritik, meskipun apa yang disampaikan terkadang bagi orang dewasa kurang masuk akal. Anak akan menerima pemahaman agama dengan sangat menyenangkan, karena anak menerima konsep tentang agama didasarkan oleh otoritas. Untuk itu konsep agama yang disampaikan ke anak bisa dalam bentuk imajinasi, cerita sehingga daya fantasi anak akan berkembang dengan optimal dan melahirkan bibit imajinasi yang tinggi.

Karakteristik konsep yang ketiga yaitu egosentris, kesadaran diri anak terjadi sejak tahun pertama kehidupannya. Hal ini akan terus berkembang sesuai dengan bertambahnya usia anak. Jika kesadaran mulai tumbuh pada diri anak maka konsep tentang keraguan akan muncul, dampaknya adalah menonjolnya sifat egoisme tentang konsep agama sebagai kesenangan pribadi. Sifat dari egosentris adalah pemusatan pada pribadi sendiri yang akan muncul pada setiap anak. Pandangan tentang konsep agama ditentukan dengan pandangan anak sendiri, hal ini dikarenakan belum mampu untuk memisahkan antara subyek dan obyek sehingga pandangan dan perasaan terpusat pada diri sendiri [12].

Pada masa anak mencapai usia 2 sampai 7 tahun disebut sebagai tahapan praoperasional, yang mengakibatkan anak akan terus tumbuh sifat egosentrisnya dalam memahami sesuatu. Artinya anak merasa dan memahami dunia melalui sudut pandang anak dan berdasarkan informasi yang diperoleh baik dari orang tua maupun guru dan lingkungan sosialnya. Jika merujuk dari sisi kognitif anak meyakini dunia ini berputar mengelilingi dirinya. Saat orang lain mendebat apa yang ada dalam pemahamannya anak akan memahami sebagai sebuah kesalahan. Anak memiliki keyakinan akan menghentikan perdebatan tersebut, jika anak berperilaku baik. Untuk itu Pendidikan agama pada anak akan berkaitan dengan apa kepentingan anak, sifat yang dimiliki Tuhan dihubungkan dengan diri anak.

Konsep keempat anak bersifat *Antromorphic* yaitu menghubungkan yang abstrak dengan sifat yang ada pada manusia. Konsep ini muncul saat anak menjalin atau berinteraksi dengan manusia yang lain, baik teman sebaya maupun orang tua dan pendidiknya. Penggambaran tentang agama berkaitan dengan aspek manusia. Sebagai contoh pekerjaan Tuhan sama dengan sebagaimana pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. Marahnya orang tua juga digambarkan sebagaimana jika Tuhan marah kepada dirinya, ketika melakukan suatu kesalahan. Untuk itu penanaman konsep tentang agama pada anak dengan pendekatan yang ada pada manusia dengan sifat yang dimiliki Tuhan.

Karakteristik *Verbalized and ritualistic* menjadi konsep yang kelima dalam pembahasan ini yaitu konsep yang bersifat verbal melalui pelafalan dan ucapan dalam ritual ibadahnya. Anak akan berulang-ulang menghafal tentang suatu ayat maupun hadis yang sesuai dengan apa yang

dilihat, dirasa, dan dicontohkan lingkungannya. Dalam pembelajarannya maka anak diberikan contoh yang bersifat positif dan terus berulang, mengingat kemampuannya untuk memodeling apa yang anak lihat dan dengan akan diucapkan secara berulang.

Konsep keenam *Imitative* yaitu pada anak masa pra-operasional. Masa ini anak akan banyak mengimitasi dan menyerap apa yang terjadi dalam lingkungannya begitu pula dengan perilaku keagamaannya akan bersifat imitasi. Meskipun anak usia dini mendapat pendidikan agama tidak semata berdasarkan yang diperoleh semasa kecil. Namun ditentukan pula oleh *Religious paedagogis* yang akan menghasilkan perilaku keagamaan yang bersifat meniru. Anak memiliki kemampuan untuk berperilaku *religious* dampak dari apa yang diserap secara terus menerus dari perilaku agama orang terdekat, baik orang tua maupun pendidik.

Konsep ketujuh yaitu *Spontaneous in Some Respect*, meskipun pemahaman agama yang bersifat abstrak namun diwaktu tertentu memunculkan sifat spontanitas. Hal itu bisa terlihat dari pertanyaan yang terlontar ucapan anak seperti menanyakan surga, neraka, dimana Tuhan, wajah Tuhan dan malaikat [14]. Hal seperti ini memerlukan perhatian bagi lingkungan terdekat sebagai pendidik. Karena dari pertanyaan anak akan timbul pengalaman dan pengetahuan baru bagi anak. Pengetahuan baru tersebut menjadi bekal bagi kematangan beragama anak.

Konsep kedelapan yaitu *Wondering*, pada awal kehidupan anak berupaya menyelesaikan tahapan perkembangannya dengan sangat menajutkan. Secara fisik anak belajar memfokuskan pandangannya, meraih, menendang, duduk, berlari, berbalik, dan duduk. Pada waktu yang sama anak mengembangkan kognitif, emosi dan sosialnya [15].

Pemahaman keagamaan anak banyak ditentukan faktor luar seperti lingkungan rumah dan sosialnya. Hal ini disebabkan oleh rasa takjub dan ingin tahu yang tinggi berbagai hal dieksplor dengan rasa ingin tahu yang tinggi pada masa tahun pertama tersebut menjadikan peluang bagi pendidik dan orang tua untuk terus membangun lingkungan yang positif bagi anak. Proses *mature religion* berpengaruh pada sikap keagamaan yang pada anak dan mendorongnya untuk mengimplementasikan moral berdasarkan ketaatan pada agama yang dianutnya. Aspek lain yang mempengaruhi tumbuh kembangnya pemahaman agama anak yaitu keadaan fisik dan struktur tubuh anak, koordinasi sikomotorik, bakat dan kemampuan mental. Untuk mendukung pertumbuhan fisik anak maka diperlukan konsultasi pada ahli tumbuh kembang anak agar proses mental dan bakatnya berkembang kearah yang terus meningkat.

3.3. Metode Pengembangan Potensi Beragama untuk Anak Usia Dini

Metode pembelajaran merupakan sarana yang diperlukan bagi seorang pendidik dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Lesley Britton dalam bukunya *Play and Learn* Montessori, disebutkan setiap anak melewati masa "*Sensitivity to learning through the senses*" [16] atau masa peka anak belajar melalui merasakan. Pada masa ini anak-anak belajar dengan mengembangkan seluruh kemampuan indrawinya bahkan sejak mereka masih bayi.

Pembelajaran keagamaan yang bisa diterapkan pada anak usia dini; *pertama, modelling*. Dalam dua tahun pertama, *modeling* lebih diprioritaskan untuk perkembangan bahasa anak karena anak telah memperlihatkan kemampuan bahasa pada bulan keenam. Metode tersebut sangat berarti bagi anak usia dua sampai enam tahun karena secara kognitif anak telah mampu melakukan peniruan terhadap segala perbuatan. Sifat *unreflektif, verbal* dan *ritualistic* menjadi dasar pertimbangan bagi metode ini [17]. Metode ini disebut juga metode keteladanan yaitu cara memahami tentang agama dengan mencontohkan langsung. Misalnya mencontohkan ritual ibadah shalat, mengaji, shadaqah, berbuat baik, orang tua dan guru mengajarkan berbicara yang sopan pada anak, maka dalam keseharian hendaknya orang tua dan guru juga berbicara sopan dan sebagainya.

Kedua, metode pembiasaan merupakan metode mengembangkan rasa agama yang bertujuan untuk membiasakan anak bersikap, berfikir, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya [18]. Jika orang dewasa memiliki misi membentuk anak yang memiliki nilai-nilai kebaikan agama maka diperlukan pendidikan sejak dini. Apa yang dilihat dirasa anak akan menjadi contoh, contoh tersebut jika diulang-ulang akan berubah menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan tersebut yang akan menjadi modal bagi anak dalam berperilaku dalam kehidupannya. Dengan menanamkan kebiasaan yang baik maka akan menumbuhkan kebaikan demikian pula

sebaliknya [7]. Kebiasaan yang bisa diperlihatkan kepada anak misalnya berbagi, mengucapkan salam dan menjawabnya, menghormati orang lain, menyayangi teman, berdoa sebelum makan dan sebagainya.

Ketiga, bermain bagi anak usia dini memiliki lima pengertian bahwa permainan merupakan sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai moral dan dampak yang positif pada anak; memiliki motivasi lebih bersifat intrinsik; bersifat sukarela dan spontan; melibatkan peran anak; memiliki hubungan sistematis diluar konten bermain seperti kemampuan memecahkan masalah, belajar bahasa, pengendalian perkembangan sosial, dan disiplin [7]. Permainan adalah ilmu, seni dan pendidikan baik bagi anak yang sedang masa tumbuh kembang. Permainan tradisional perlu dimunculkan kembali dimasa berkembangnya teknologi saat ini yang lebih banyak duduk dan bermain dengan media digital. Dengan permainan tradisional anak melakukan aktifitas fisik baik sendiri atau kelompok sebaya yang akan menumbuhkan ketrampilan dan kecerdasan sosial anak.

Keempat, dengan metode bercerita daya fantasi anak pada tahap dongeng menjadikan dasar metode ini digunakan dalam pengembangan rasa agama. Anak usai dini akan memandang cerita yang disampaikan adalah sesuatu yang masuk akal karena dalam periode kehidupannya pada tahap fantasi tau dongeng. Dalam prakteknya untuk mengembangkan daya fantasi ini selain dengan bercerita juga dapat diekspresikan dengan bermain peran dan menggambar. Hal yang menjadi dasar digunakannya metode bercerita adalah pendidik anak memiliki sifat *antromorphy*, *egocentric*, *imitative*, dan *wondering* [19]. Dalam perkembangan kejiwaan, anak usia 12-18 bulan dapat diberikan stimulus melalui cerita bergambar untuk memperoleh persepsi bagi perkembangan kognitif. Pada usia selanjutnya, anak mulai menggunakan kemampuan berpikir, berimajinasi, bermain sambil berkata, dan anak sudah dapat berpikir secara egosentris. *Periode stuwelpeter* (sampai anak berusia empat tahun). Nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat ditanamkan pada saat itu juga. Fase dongeng (4-8 tahun) ada periode ini anak ingin mengulang-ulang cerita. Biasanya anak tidak menginginkan perubahan bentuk maupun isi. Hal ini dapat digunakan pendidik untuk mengembangkan rasa agama melalui berbagai cerita fantastis, seperti cerita tentang mukjizat rosul, dan kisah nabi.

Kelima, *Visiting*, kunjungan merupakan metode yang bertujuan untuk mengembangkan aspek moral dan sosial. Dengan kunjungan anak dapat melakukan interaksi secara lebih luas, mengenal kehidupan orang-orang yang jarang anak-anak temukan dalam kehidupan sehari-hari [20].

Keenam, diskusi merupakan komunikasi dua arah atau lebih antara pendidik dengan anak ataupun antara anak dengan anak yang lain. Diskusi dapat dimulai dengan menanyakan hal-hal yang dialami oleh anak. Pendidik dapat mengemukakan pendapat, memberikan ungkapan, atau memberikan tanggapan terhadap masalah yang sedang dibicarakan dengan anak didik [21]. Metode ini biasanya disebut dengan metode percakapan. Penggunaan metode percakapan dimulai saat sudah fasih berbicara, dengan menggunakan kalimat yang baik, agar metode percakapan ini efektif maka nilai-nilai kebaikan atau kalimat tauhid diperdengarkan ke anak sebagai bentuk pengakuan berTuhan seorang hamba [18]. Dengan seiringnya pertambahan usia anak akan banyak pertanyaan-pertanyaan pada diri anak yang akan ditanyakan pada orang tua atau pendidik, apalagi mengenai hal yang berkaitan dengan agama yang merupakan hal yang abstrak, oleh karena itu akan lebih baik jika orang tua atau pendidik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan anak tentang agama lebih dikaitkan pada hal-hal yang konkret yang lebih mudah dipahami anak. Misalkan guru bercerita ada anak yang terjatuh saat naik sepeda, kemudian guru menanyakan apa yang sebaiknya anak-anak lakukan saat melihat peristiwa tersebut.

Selain metode diatas, sebagai upaya mendidik dan mengenalkan agama pada anak yang dinasehatkan oleh Nashih Ulwan berikut ini [18]:

Pertama, pendidikan keteladanan. Metode keteladanan selaras dengan fitrah manusia yaitu memiliki potensi beragama sejak dalam kandungan. Adanya figur teladan bagi anak merupakan hal yang utama dalam membentuk moral anak. Demikian pula dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial anak memerlukan sebuah keteladanan dari orang-orang yang terdekat. Hal yang sulit dilakukan anak sesuatu yang diajarkan sedangkan anak tidak melihat contoh apa yang diucapkan oleh pendidiknya dan keluarganya.

Kedua, metode pembiasaan. Pembiasaan dapat dilakukan secara sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah dan sosial anak. Untuk itu perlunya koordinasi antara lingkungan tersebut [18].

Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya atau membuatnya menjadi permanen. Pembiasaan dilakukan secara berulang dan konsisten misalnya kebiasaan dalam ritual ibadah seperti bersedekah, ibadah dan bentuk ketaatan yang lain. Pembiasaan ini akan terbentuk menjadi satu kepribadian dalam menajalakan agamanya.

Ketiga, metode nasehat. Nasehat dilakukan dengan menyenangkan dengan disampaikan lembah lembut menjadikan anak mudah menerima dibandingkan dengan cara yang menekan dan membuat anak merasa tertekan. Ciri utama nasehat yaitu nasihat yang menyenangkan, mengkombinasikan nasehat dan pendidikan adalah sebuah keutamaan dalam mengenalkan dan membentuk kematangan beragama [18].

Keempat, metode perhatian atau pengawasan. Metode perhatian merupakan upaya untuk mengikuti perkembangan anak dan selalu memperhatikan perkembangan anak aspek moral dan agama anak, kesiapan mental dan sosial, serta memperhatikan pertumbuhan fisik anak, hal ini ditegaskan pada surat Attahrim ayat 6 [18]. Dengan dimulainya pendidikan dalam keluarga dengan mengaplikasikan konsep *amar maruf nahi munkar* merupakan landasan bagi nilai-nilai kebaikan diluar keluarga yaitu dalam kehidupan sosial.

4. Kesimpulan

Masa usia dini banyak di sebutkan sebagai usia emas bagi perkembangan anak. Perkembangan anak dalam membentuk kematangan beragama berkolerasi dengan tahapan perkembangan yang lain diantaranya perkembangan kognitif, kepribadian, psikomotor, sosial, maupun kematangan beragama.

Mature religion berkembang sejak awal kehidupan anak dengan melauai proses kombinasi antara potensi bawaan dan pengaruh dari luar yaitu lingkungan tumbuh kembang anak orang tua, sekolah dan kehidupan sosialnya. Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa rasa keagamaan telah dimiliki oleh setiap individu sejak dilahirkan. Dalam perkembangannya, rasa agama tersebut dapat dipengaruhi oleh dua hal, pertama, potensi bawaan keagamaan yang dibawa sejak lahir, kedua, pengaruh yang datang dari luar diri manusia (lingkungan pendidikan). Pendidikan merupakan sarana yang dapat mengubah rasa agama sebagai sesuatu yang bersifat potensi menjadi sesuatu yang bersifat aktual. Karakteristik perkembangan mature religion anak memiliki 8 tahapan yaitu: *Ideas Accepted on Authority, Unreflective, Egocentric, Antromorphic, Verbalized and ritualistic, Imitative, Spontaneous in Some Respect, Wondering*. Berdasarkan karakteristik rasa agama tersebut, metode yang cocok diantaranya adalah *modeling*, pembiasaan, bermain, bercerita, *visiting*.

References

- [1] Khadijah, "Pengembangan keagamaan anak usia dini," *Raudhah*, vol. IV, no. 1, pp. 33–48, 2016.
- [2] W. Putra, "Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Mature Religion," *Nadwa*, vol. 7, no. 1, p. 1, 2013, doi: 10.21580/nw.2013.7.1.541.
- [3] A. Yani, "Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua : Tinjauan Psikologi Islam," *J. Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, vol. 14, no. 1, pp. 33–44, 2013.
- [4] A. Souza, A. Kelleher, R. Cooper, R. A. Cooper, L. I. Iezzoni, and D. M. Collins, "Multiple sclerosis and mobility-related assistive technology: Systematic review of literature," *J. Rehabil. Res. Dev.*, vol. 47, no. 3, pp. 213–224, 2010, doi: 10.1682/JRRD.2009.07.0096.
- [5] W. Houston, "Sources :," no. December 1994, pp. 1–5, 2021.
- [6] M. Q. Shihab, "Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat Wawasan Al-Quran DAFTAR ISI BAB I Pokok-pokok Keimanan," no. November, p. 571, 1996, [Online]. Available: www.bektiharjo.com.

-
- [7] R. Agama and U. Remaja, "Tin Inyani, Fungsi Conscience Dalam,.....," no. 2, pp. 187–202, 2015.
- [8] F. Syafri, "Memahami Perkembangan Psikologi Keagamaan Anak Usia Dini," *Al Fitrah J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, p. 242, 2018, doi: 10.29300/alfitrah.v2i1.1519.
- [9] U. K. Rambe, "Pemikiran Amin Abdullah," *Al-Hikmah J. Theosof. dan Perad. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 146–175, 2019.
- [10] A. About and O. Khyammam, "Chapter 7 :," pp. 99–114.
- [11] P. Thagard, "The emotional coherence of religion," *J. Cogn. Cult.*, vol. 5, no. 1–2, pp. 58–74, 2005, doi: 10.1163/1568537054068642.
- [12] C. Smith, "Theorizing Religious Effects Among American Adolescents," *J. Sci. Study Relig.*, vol. 42, no. 1, pp. 17–30, 2003, doi: 10.1111/1468-5906.t01-1-00158.
- [13] Y. El-Menouar, "The Five Dimensions of Muslim Religiosity . Results of an Empirical Study," *Method, Data, Anal.*, vol. 8, no. 1, pp. 53–78, 2014, doi: 10.12758/mda.2014.003.
- [14] B. Haneman, "The Royal Society of Medicine," *Med. J. Aust.*, vol. 140, no. 3, pp. 179–179, 1984, doi: 10.5694/j.1326-5377.1984.tb103966.x.
- [15] G. V. Marr and R. Heppinstall, "on the autoionization transitions in thallium atoms," *Proc. Phys. Soc.*, vol. 87, no. 1, pp. 293–298, 1966, doi: 10.1088/0370-1328/87/1/333.
- [16] A. S. Lillard, "Playful learning and Montessori education," *Am. J. Play*, vol. 5, no. 2, pp. 157–186, 2013, [Online]. Available: http://www.journalofplay.org/sites/www.journalofplay.org/files/pdf-articles/5-2-article-play-learning-and-montessori-education_0.pdf.
- [17] www.researchconnections.org, "Play and Learning In Early Care and Education Settings," 2011.
- [18] R. Buku, T. Aulad, and A. N. Ulwan, "Artikel Pengajar Islam," pp. 1–24, 2021.
- [19] G. Airenti, "[1] G. Airenti, 'The development of anthropomorphism in interaction: Intersubjectivity, imagination, and theory of mind,' *Front. Psychol.*, vol. 9, no. NOV, pp. 1–13, 2018, doi: 10.3389/fpsyg.2018.02136. The development of anthropomorphism in interaction: I," *Front. Psychol.*, vol. 9, no. NOV, pp. 1–13, 2018, doi: 10.3389/fpsyg.2018.02136.
- [20] L. J. Bridges and K. a. Moore, "Religion and Spirituality in Childhood and Adolescence," *Child Trends*, pp. 1–59, 2002, [Online]. Available: http://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2002/01/Child_Trends-2002_01_01_FR_ReligionSpiritAdol.pdf.
- [21] M. Anak-anak, "Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 7 No. 2, Juli-Desember 2020," vol. 7, no. 2, pp. 801–808, 2020.